BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada era globalisasi perusahaan dituntut untuk semakin mampu bersaing dengan menunjukkan berbagai keunggulannya untuk menguasai pasar dunia karena perdagangan bebas membuat perusahaan tidak hanya bersaing dalam lingkup domestik tetapi juga bersaing dengan perusahaan-perusahaan asing (Ayu et al., 2017).

Setiap perusahaan didirikan dengan harapan akan menghasilkan keuntungan sehingga mampu bertahan atau berkembang dalam jangka panjang dan tidak mengalami likuidasi. Kenyataannya, asumsi tersebut tidak selalu terjadi dengan baik sesuai harapan. Seringkali perusahaan yang telah beroperasi dalam jangka waktu tertentu terpaksa bubar atau dilikuidasi karena mengalami kesulitan keuangan yang berujung pada kebangkrutan (Adriana, 2012).

Dan juga kondisi perekonomian yang tidak menentu serta ketatnya persaingan membuat perusahaan memiliki tingkat risiko tinggi yang mengakibatkan kesulitan keuangan (Alfiah et al, 2018).

Kesulitan keuangan (*financial distress*) merupakan tahap awal sebelum terjadinya kebangkrutan suatu perusahaan. *Financial distress* juga dapat didefinisikan suatu kondisi keuangan perusahaan yang mengalami kesulitan likuiditas yang sangat parah sehingga perusahaan tidak mampu menjalankan operasi dengan baik. Definisi dari *financial distress* sering kali dikaitkan dengan

kebangkrutan. Kebangkrutan biasanya diartikan dengan kegagalan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya untuk menghasilkan laba dan kegagalan dalam membayar kewajiban. Kebangkrutan juga sering disebut likuidasi atau penutupan perusahaan atau insolvabilitas (Plat dan Plat, 2002).

Fenomena yang baru baru ini terjadi di Indonesia adalah *delisting*. *Delisting* adalah apabila saham yang tercatat di Bursa mengalami penurunan kriteria sehingga tidak memenuhi persyaratan pencatatan, maka saham tersebut dapat dikeluarkan dari pencatatan di Bursa, dengan kata lain pailitnya suatu perusahaan dapat terlihat dari delistingnya perusahaan tersebut dari BEI.

Berikut ini adalah daftar perusahaan yang *delisted* dan berindikasi bangkrut atau mengalami *finiancial distress* dari tahun 2013-2017 baik *delisted* karena tidak memiliki keberlangsungan usaha, maupun yang memilih *Go Private:*

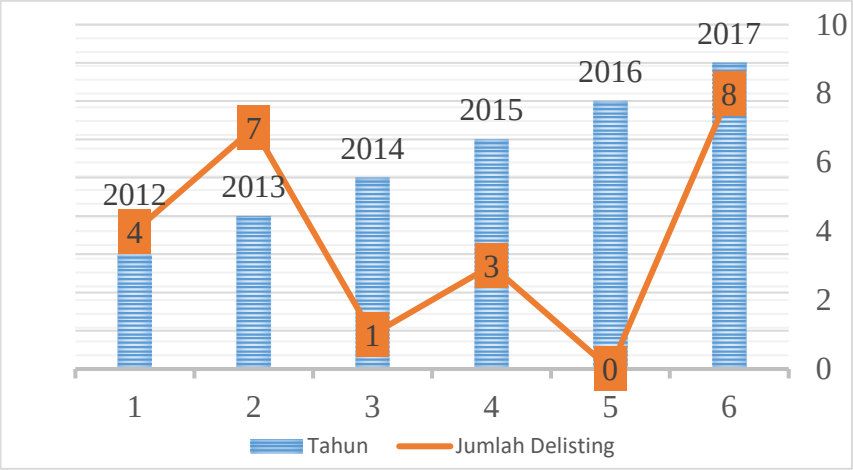

Sumber: www.sahamok.com (2019)

Gambar 1.1
Perkembangan Perusahaan Delisting dan Berindikasi mengalami *Financial Distress* Tahun 2013-2017

Berdasarkan Gambar 1.1. bahwasanya dalam kurun waktu enam tahun dari tahun 2013-2017 terdapat bebearapa perusahaan yang delisting atau mengalami *financial distress* di BEI. Pada tahun 2013 terdapat 4 perusahaann yang mengalami *delisting*, 2013 sebanyak 7 perusahaan, 2014 sebanyak 1 perusahaan, pada tahun 2015 sebanyak 3 perusahaan, tahun 2016 tidak ada yang mengalami *delisting* dan pada tahun 2017 mengalami kenaikan jumlah perusahaan yang mengalami *delisting* atau diindikasikan mengalami *financial distress* sebanyak 8 perusahaan.

Menurut Widhiari dan Merkusiwati (2015), perusahaan yang mengalami *financial distress* dapat dilihat melalui *earning per share* perusahaan . *Earning Per Share* merupakan jumlah pendapatan yang diperoleh dalam satu periode untuk setiap lembar saham yang beredar. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung memiliki *Earning Per Share* (EPS) yang negatif.

Dalam penelitian ini, sektor pertambangan dijadikan sebagai objek penelitian. Hal ini dikarenakan sektor pertambangan memiliki nilai *Earning Per Share* (EPS) negatif paling banyak dari sektor lain disetiap tahunnya. Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa sektor pertambangan dan penggalian mengalami kontraksi negatif 0,49 persen.

Berdasarkan hasil laporan keuangan tahunan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) peiode 2013-2017, tercatat perusahaan sektor pertambangan yang mengalami nilai *Earning Per Share* (EPS) negatif atau terkena *financial distress* adalah sebagai berikut.

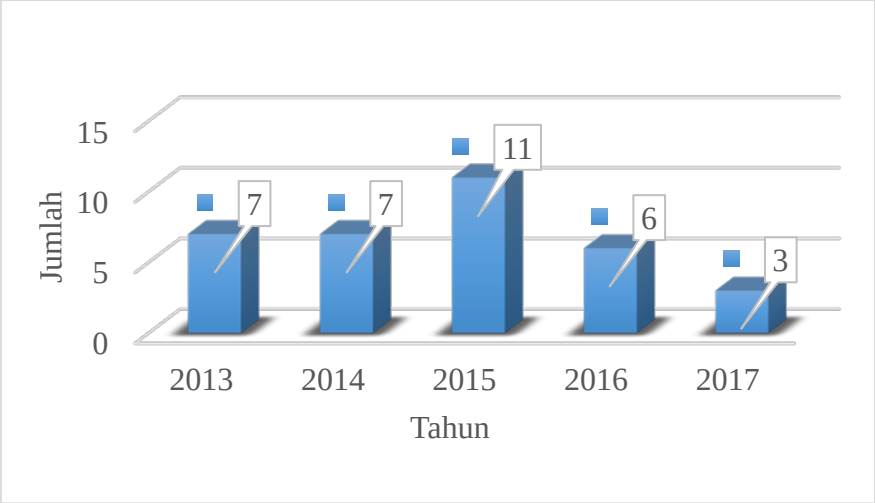

Sumber: Data diolah (2019)

Gambar 1.2
Sektor Pertambangan yang Mengalami *Financial Distress* atau EPS Negatif Periode 2013-2017

Dari Gambar 1.2 menunjukan bahwa perusahaan sektor pertmabangan yang mengalami EPS negatif tahun 2013 dan 2014 yaitu sebanyak 7 perusahaan dan meingkat di tahun 2015 menjadi sebanyak 11 perusahaan. Pada tahun 2016 dan 2017 menurun berturt-turut menjadi 6 perusahaan dan 3 perusahaan.

Menurut Ekonom Bank CIMB Niaga Winang Budoyo dalam Suara.com dan juga keterangan yang dipublikasikan oleh BPS (Badan Pusat Statistik) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia sepanjang 2015 terjadi di semua sektor lapangan usaha kecuali industri pertambangan dan penggalian. Setidaknya ada 2 faktor yang menyebabkan industri pertambangan paling terpukul. Faktor yang pertama adalah Harga komoditi pertambangan, terutama batubara memang betul-betul mengalami penurunan tajam sejak tahun lalu. Faktor yang kedua adalah minimnya permintan impor batubara dari global terhadap Indonesia yang berakibat anjloknya ekspor mineral dan batubara. Cina yang banyak mengonsumsi batubara

dari Indonesia menurunkan permintaannya karena pertumbuhan ekonominya juga melambat (Suara.com, 2016).

Setiap perusahaan harus melakukan prediksi *financial distress* karena dengan memprediksi kondisi *financial distress* ini mungkin akan membantu perusahaan mengatahui kondisi kesehatan perusahaan yaitu kondisi kebangkrutan perusahaan (Fahmi, 2013).

Terdapat beberapa faktor yang diindikasikan dapat berpengaruh dalam memprediksi terjadinya kondisi *financial distress* yaitu likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, aktivitas dan *good corporate governance*.

Faktor pertama adalah likuiditas Hasil penelitian Mafiroh dan Triyono (2016) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif dalam memprediksi kondisi *financial distress* dimana semakin besar likuiditasnya, menunjukkan semakin baik kinerja yang dimiliki oleh perusahaan dan EPS nya meningkat. Oleh karena itu, akan memperkecil risiko suatu perusahaan mengalami kondisi *financial ditress*. Rasio likuiditas yang tinggi menunjukkan perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimiliki.

Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Imam Hanafi dan Stevanus Gatot Supriyadi (2018) menyatakan hal yang berbeda yaitu likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* (CR) menunjukan bahwa likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio likuiditas, resiko perusahaan untuk mengalami *financial distress* akan semakin berkurang. Rasio likuiditas yang tinggi menunjukkan perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimiliki.

Berikut adalah Grafik Perkembangan Rata-Rata Rasio Likuditas Sektor Pertambangan Periode 2013-2017.

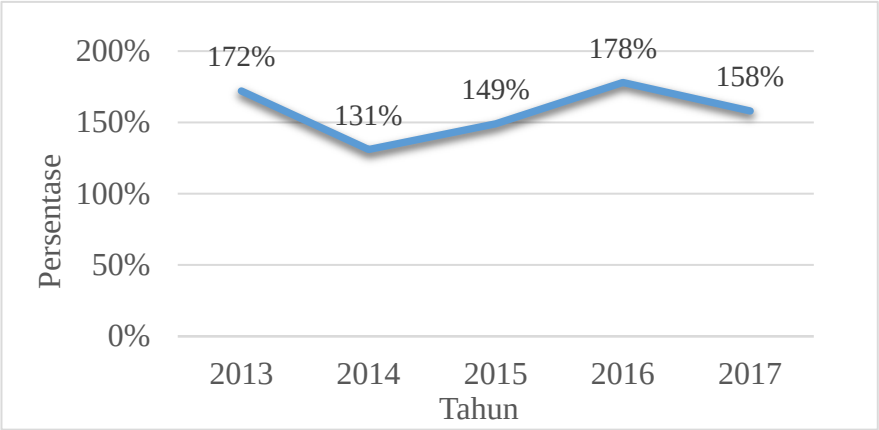

Sumber: Data diolah (2019)

Gambar 1.3
Perkembangan Rata-Rata Rasio Likuditas Sektor Pertambangan Periode 2013-2017

Dari Gambar 1.3 menunjukan bahwa rata-rata rasio likuditas perusahaan sektor pertambangan dari tahun 2013 menunjukan sebesar 172% dan menurun di tahun 2014 menjadi 131%. Kemudian naik berturut-turut dari tahun 2015 sampai 2016 menjadi 149% dan 178%. Pada akhir tahun 2017 turun kembali menjadi 158%.

Faktor yang kedua adalah solvabilitas. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Farida Titik Kristanti and Aldrin Herwany (2017) yang menyatakan bahwa leverage (solvabilitas) memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap *financial distress***.** Menurutnya, tingginya leverage menghasilkan risiko perusahaan yang juga meningkatkan kemungkinan *financial distress*. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Alfiah Kurniasanti dan Musdholifah Musdholifah

(2018) menunjukan bahwa leverage (solvabilitas) yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini karena terjadi karena total utang yang dimilki perusahaan dapat ditutupi oleh modal sendiri. Sehingga berapapun kewajiban yang akan dipinjam telah dijamin oleh modal yang dimilki perusahaan.

Faktor ketiga yang dapat berpengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress* yaitu profitabilitas. Dari hasil penelitian yang dilakukan Ananto, Mustika, dan Handayani. (2017) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan sginifikan terhadap *financial distress*. Hal ini dapat dijelaskan bahwa kondisi Laba perusahaan yang semakin menurun berakibat kepada menurunnya kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban baik jangka pendek maupunjangka panjang. Sehingga ini akan memicu terjadinya kondisi *financial distress*. Sedangkan menurut Penelitian yang dilakikan oleh Lillananda Putri Mayangsari dan Andayani (2015) menunjukan hasil yang sama bahwa pofitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal tersebut menunjukkan efisiensi dan efektivitas dari penggunaan aset. Dengan adanya efektivitas dari penggunaan aset perusahaan maka akan mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. Berkurangnya biaya tersebut berdampak penghematan dan kecukupan dana untuk menjalankan usaha, sehingga kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan akan menjadi kecil. Berikut adalah Grafik perkembangan rata-rata rasio profitabilitas sektor pertambangan periode 2013-2017.

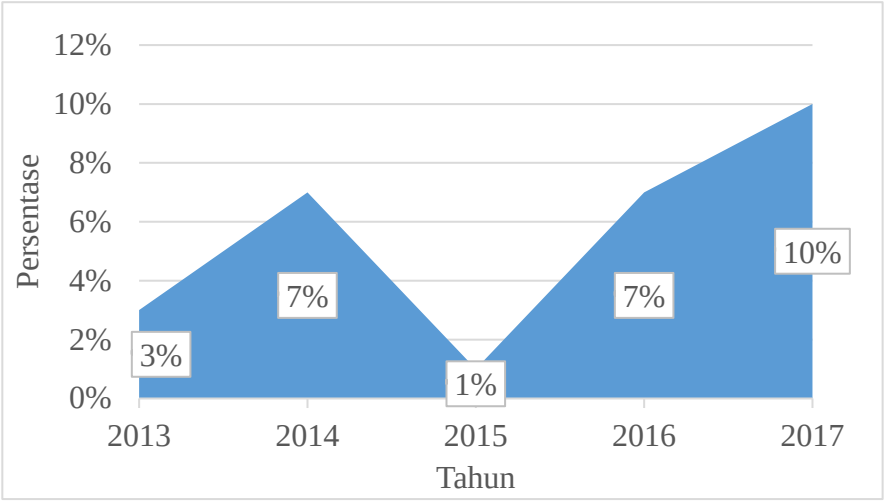

Sumber: Data diolah (2019)

Gambar 1.4
Perkembangan Rata-Rata Rasio Profitabilitas Sektor Pertambangan Periode 2013-2017

Dari Gambar 1.4 menunjukan bahwa rata-rata rasio profitabilitas perusahaan sektor pertambangan dari tahun 2013 menunjukan sebesar 3% dan naik di tahun 2014 menjadi 7%, kemudian menurun tajam pada tahun 2015 menjadi 1%. Namun pada tahun berikutnya yaitu 2016 dan 2017 berturt-tururt naik menjadi 7% dan 10%.

Faktor yang ke empat adalah aktivitas. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Anis Mafiroh dan Triyono (2016) rasio aktivitas berpengaruh negatif terhadap prediksi terjadinya *financial distress.* Hal ini terjadi jika perusahaan tidak dapat memanfaatkan aset yang dimiliki oleh perusahaan secara efektif untuk meningkatkan penjualan maka perusahaan tidak memperoleh pemasukan dan kerugian yang akan dialami dari depresiasi aset akan lebih banyak, sehingga perusahaan akan lebih rentan mengalami *financial distress.*

Hasil berbeda ditunjukan oleh penelitian internasioanl Muhammad Ilman N, Adam Zakaria dan Marsellisa Nindito (2011) yang menyatakan bahwa rasio aktivitas tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Besar kecilnya tingkat rasio aktivitas perusahaan tidak berpengaruh dan tidak dapat memprediksi kondisi *financial distress*.

Faktor lainnya adalah tata kelola perusahaan atau sering disebut dengan GCG (*Good Corporate Governance*). GCG dalam hal ini adalah kualitas audit dapat memoderasi (memperkuat maupun memperlemah) pengaruh dari keempat faktor di atas yaitu likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan aktivitas. Kualitas audit berdasarkan reputasi KAP. KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* dianggap memiliki reputasi lebih baik atau memiliki tata kelola yang baik (*Good Corporate Governance*) dan mampu memberikan jasa audit berkualitas tinggi. Data kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan *Big Four* dari tahun 2009 adalah KAP Purwantono & Rekan berafiliasi dengan *Ernst & Young*, KAP Siddharta dan Widjaja berafiliasi dengan KPMG, KAP Tanudireja Wibisana & Rekan berafiliasi dengan *PricewaterhouseCoopers* (PWC), serta KAP Osman Bing Satrio dan Rekan berafiliasi dengan *Deloitte Touche Tohmatsu* (Widyantari, 2011).

Istilah bangkrut dalam perspektif islam mempunyai pengertian yang berbeda dalam dunia usaha. *Financial distress* atau kebangkrutan dalam bahasa Arabnya disebut muflis (المفلس) berasal dari kata iflas (الإفلاس) yang menurut bahasa bermakna perubahan kondisi seseorang menjadi tidak memiliki uang sepeser pun (atau disebut dengan istilah pailit). Hal ini terjadi karena banyaknya utang yang dimiliki perusahaan dan tak sanggup membayarnya.

Perusahaan hendaknya mengurangi utang, dan semaksmial mungkin berupaya untuk membayar hutang baik hutang jangka panjang maupun jangka pendeknya. Berhutang diperbolehkan namun perlu digaris bawahi bahwa utang merupakan kewajiban yang harus sesegera mungkin ditunaikan sesuai akad yang telah disepakati, terlebih jika kita memiliki cukup rizki untuk membayarnya. Hal ini sesuai dengan HR. Bukhari dan Muslim yang menyatakan bahwa "m*enunda pembayaran hutang dalam kondisi mampu adalah suatu kezhaliman. Dan jika salah seorang diantara kalian diikutkan (hutangnya) kepada orang yang mampu, maka hendaklah dia mengikutinya"*.

Untuk menghindari kesulitan keuangan, perusahaan harus meningkatkan keuntungan atau dalam pandangan Islam disebut dengan *khath* yang dapat diperoleh dari aktivitas perniagaan. Dalam ajaran Islam memperoleh laba (*khath)* yang banyak diperbolehkan asalkan tidak merugikan orang lain. Aktivitas jual belipun dihalalkan oleh Allah SWT selama itu akad, barang dan prosesnya sesuai dengan aturan Islam.

Tidak hanya itu saja, perusahaan harus memperbaiki tata kelola perusahaan (*corporate governance*) menjadi *islamic corporate governance* yang senantiasa mengaitkan segala konsep dan tingkah laku dalam tata kelola bisnis sesuai dengan aturan islam dan berprinsipkan pada ketauhidan, ketaqwaan dan ridha, keseimbangan dan keadilan, serta kemaslahatan.

Berdasarkan uraian diatas, terdapat hasil yang berbeda-beda antara pengaruh faktor likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan aktivitas dalam memprediksi kondisi *financial distress* baik sebelum maupun setelah dimoderasi oleh variabel

Good Corporate Governance (GCG). Sehingga Peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut dengan judul "**Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas dan Aktivitas Dalam Memprediksi Kondisi *Financial Distress* dengan *Good Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderasi Serta Tinjauannya Dalam Sudut Pandang Islam (Studi Pada Perusahaan sektor pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode Penelitian Tahun 2013-2017).**

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel bebas dan terikat. Variabel bebas terdiri dari: likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas. Sedangkan variabel terikatnya adalah *financial distress*, dan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat diketahui adanya faktor-faktor yang berpengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Faktor tersebut yakni ikuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas serta GCG sebagai variabel moderasi selalu mengalami perubahan nilai dan nominal sehingga dapat berpengaruh dalam memprediksi terjadi atau tidaknya kondisi *financial distress* atau kesulitan keuangan perusahaan, maka dari itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah likuiditas berpengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode penelitian 2013-2017?

2. Apakah solvabilitas berpengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode penelitian 2013-2017?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode penelitian 2013-2017?
4. Apakah aktivitas berpengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode penelitian 2013-2017?
5. Apakah likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan aktivitas secara simultan berpengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode penelitian 2013-2017?
6. Apakah *good corporate governance* mampu memoderasi pengaruh likuiditas dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode penelitian 2013-2017?
7. Apakah *good corporate governance* mampu memoderasi pengaruh solvabilitas dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode penelitian 2013-2017?
8. Apakah *good corporate governance* mampu memoderasi pengaruh profitabilitas dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode penelitian 2013-2017?

9. Apakah *good corporate governance* mampu memoderasi pengaruh aktivitas dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode penelitian 2013-2017?
10. Apakah secara simultan *good corporate governance* mampu memoderasi pengaruh likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan aktivitas dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode penelitian 2013-2017?
11. Bagaimana likuditas, solvabilitas, profitabilits, aktivitas, *good corporate governance* dan *financial distress* menurut sudut pandang Islam?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan urain perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode penelitian 2013-2017.
2. Untuk mengetahui pengaruh solvabilitas dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode penelitian 2013-2017.
3. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode penelitian 2013-2017.

4. Untuk mengetahui pengaruh aktivitas dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode penelitian 2013-2017.
5. Untuk mengetahui pengaruh likuditas, solvabilitas, profitabilitas dan aktivitas secara simultan dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode penelitian 2013-2017.
6. Untuk mengetahui apakah *good corporate governance* mampu memoderasi pengaruh likuiditas dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode penelitian 2013-2017.
7. Untuk mengetahui apakah *good corporate governance* mampu memoderasi pengaruh solvabilitas dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode penelitian 2013-2017.
8. Untuk mengetahui apakah *good corporate governance* mampu memoderasi pengaruh profitabilitas dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode penelitian 2013-2017.
9. Untuk mengetahui apakah *good corporate governance* mampu memoderasi pengaruh aktivitas dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode penelitian 2013-2017.

10. Untuk mengetahui apakah secara simultan *good corporate governance* mampu memoderasi pengaruh likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan aktivitas dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode penelitian 2013-2017.
11. Untuk mengetahui bagaimana likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, aktivitas, *good corporate governance* dan *financial distress* menurut sudut pandang Islam.

1.4. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan oleh Penulis diharapkan dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1.4.1. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan, wawasan serta pemahaman mengenai pengaruh likuidtas, solvabilitas, profitabilitas dan aktivitas dalam memprediksi kondisi *financial distress* dengan *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai varaibel moderasi serta tinjauannya dalam sudut pandang Islam. Dalam hal ini khususnya yaitu *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Assets* (ROA), *Total Assets Turnover* (TATO), Kualitas Auditor dan *Earning per Share* (EPS).

1.4.2. Bagi Investor atau Perusahaan

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan dasar penelitian dan dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan dimasa yang akan datang, terutama dalam hal investasi saham dan manajemen keuangan perusahaan guna menghindari kondisi *financial distress* atau kesulitan keuangan.

1.4.3. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti selanjutnya dapat digunakan sebagai tambahan informasi atau refrensi dan dasar perluasan penelitian. Penelitian ini diharapkan memberikan bukti empiris mengenai variabel-variabel yang dapat mempengaruhi terjadinya kondisi *financial distress* perusahaan.